

### Penyuluhan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Kepada Guru di Sekolah SMP & SMK IT Rahmatuttoyibah Aliflahah Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang

Chairunnisa\*

STKIP Kusuma Negara, Indonesia

#### ABSTRAK

Because native Indonesian speakers struggle to use their language accurately and properly, this counseling exercise was conducted. Not only do students, lay speakers, or pupils exhibit this lack of proficiency, but also teachers. This kind of reality also exists in government institutions, which need to be the cornerstone of demonstrating proper and appropriate Indonesian usage. The languages used in various media spaces demonstrate this fact. When in reality the contrary is true, these native speakers frequently believe what they are doing to be morally correct. They frequently adhere to societal norms and emotional standards. This should be avoided since writing in Indonesian must comply to strict rules in order to maintain consistency. Based on these issues, this outreach effort was conducted to address the language issue in outdoor media. Given that teachers are subjects who serve as examples and role models for pupils and society, they are the ideal target object. As concrete proof that good and accurate Indonesian is prioritized, this activity takes the shape of material provision, debate, practice, and practical application. The target objects will ultimately be able to employ good and accurate Indonesian in outdoor media thanks to this service activity.

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 13 August 2022  
Revised 15 August 2022  
Accepted 17 August 2022

#### KEYWORDS

counseling; general guidelines for Indonesian spelling; teacher.

#### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Chairunnisa. (2022). Penyuluhan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Kepada Guru di Sekolah SMP & SMK IT Rahmatuttoyibah Aliflahah Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(1),15-20.

#### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id)

#### PENDAHULUAN

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat ini memiliki jargon tentang pengutamaan Bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing bagi warga negara Indonesia. Pengutamaan dalam jargon tersebut berarti mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dibanding bahasa lainnya. Dalam pada itu, pengutamaan juga berarti mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, pengutamaan bahasa Indonesia saat ini masih relatif jauh dari harapan. Jauh dari harapan karena kurangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di berbagai kalangan, baik penutur awam, kalangan terdidik, maupun kalangan pendidik (Ramaniyar, Alimin, & Hariyadi, 2019).

Pengejawantahan pengutamaan bahasa Indonesia juga terhalang oleh sikap positif dan kecintaan para penutur jati bahasa Indonesia. Persoalan ini sepertinya tidak dirasakanebagai sesuatu yang mengancam di tengah derasnyagesekan akibat arus globalisasi saat ini. Para penutur jati bahasa Indonesia lebih banyak disuguhi konsumsi-konsumsi berbau asing sehingga terkontaminasi untuk sedikit melupakan kebanggaannya terhadap bahasa negara dan bahasa nasionalnya sendiri. Hal ini adalah ancaman yang cukup serius dan perlu mendapat perhatian yang mendalam (Widanti, 2021).

Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa semester awal yang mengikuti mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia banyak mengalami kesulitan ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, terutama menulis dengan bahasa Indonesia yang benar. Hampir sebagian besar dari mereka kurang mampu mengaplikasikan standar ejaan dan standar ketatabahasaan dalam berbahasa tulis. Bahkan, sebagian besar mahasiswa tidak mampu dalam menerangkan apa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rostina, 2021).

Kurangnya kemampuan penggunaan bahasa Indonesia juga terlihat dari tulisan-tulisan di media luar ruang yang dibuat oleh tenaga-tenaga kependidikan. Hal ini terlihat dalam surat-surat dinas, papan pengumuman, kotak pemberitahuan, spanduk, dan media tulis lainnya yang menjadi konsumsi khalayak. Bahkan, hal tersebut juga terjadi di

buku-buku atau lembar pedoman. Persoalan seperti ini juga menjangkit pada kalangan-kalangan pendidik dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi (Setyorini, Fachrudin, Bagiya, Kadariyati, & Santosa, 2017).

Jika ditelusuri, kurangnya kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar berawal dari kurangnya sikap positif dan kepedulian terhadap bahasa negara dan bahasa nasional oleh para penutur jati. Biasanya, para penutur jati menggunakan standar keumuman dan standar perasaan dalam menentukan benar atau tidaknya bahasa tulis mereka. Standar keumuman berarti kebenaran bahasa tulisan berdasar pada sudah banyak orang yang melakukannya terutama dari kalangan yang dapat dipercaya seperti kalangan terdidik. Standar perasaan berarti kebenaran bahasa tulisan berdasar pada perasaan dan logika penulis sendiri. Padahal, hal semacam ini wajib dihindari karena bahasa Indonesia sudah memiliki aturan ejaan dan tata bahasa yang berstandar (Nasional, 2008).

Jika diurutkan, persoalan mendasar kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar terutama dalam bahasa tulis berasal dari subjek-subjek yang dianggap menjadi contoh. Subjek-subjek itu adalah para kalangan terdidik, kalangan pendidik, tenaga kependidikan, pejabat pemerintah, dan pegawai instansi pemerintah. Sebagai pihak yang menjadi panutan dan pedoman masyarakat, pendekatan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dilakukan kepada pihak tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian ini diarahkan kepada para tenaga pendidik di SMP dan SMK IT Rahmatuttoyibah Aliflahah, Kecamatan Gunung Kaler, Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan pengalaman, kesalahan dominan berbahasa tulis lebih banyak terjadi pada penulisan yang berkaitan dengan ejaan, penggunaan kata tidak baku, dan penulisan tata kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyuluhan ini akan lebih banyak berfokus pada variabel-variabel itu. Terkait penulisan ejaan, pembahasan akan diarahkan ke Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015. Terkait penggunaan kata baku, pembahasan diarahkan ke Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selanjutnya, terkait tata kalimat, pembahasan diarahkan ke Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Sebagai suplemen materi, buku Seri Penyuluhan Badan Bahasa juga digunakan (Mustakim, 2015; Sasangka, 2015; Sriyanto, 2015).

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini, para subjek diharapkan dapat menjadi contoh bagi khalayak luas dalam mengutamakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, terutama benar. Penyuluhan ini juga berharap menjadi solusi dalam meningkatkan sikap positif dan kepedulian para penutur jati bahasa Indonesia terhadap bahasanya. Pada akhirnya nanti, kesalahan-kesalahan penulisan dalam bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dapat diminimalisasi.

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia Dari Masa Ke Masa

Dalam menulis karya ilmiah, banyak aspek yang harus diperhatikan. Tidak hanya aspek gagasan, tetapi juga aspek kebahasaan, terutama penggunaan ejaan yang baik dan benar. Salah satu alasan mengapa artikel penelitian ditolak adalah karena bahasa yang buruk dan banyak kesalahan ejaan dan tata bahasa yang menciptakan kesan buruk pada pengulas. Penggunaan ejaan yang benar menjadikan penulisan ilmiah standar. Sebaliknya ejaan yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah yang sebenarnya, akan membuat karya ilmiah menjadi tidak baku (non formal), misalnya negara kesatuan republik indonesia menggunakan huruf kecil. Hal ini jelas tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Itu harus ditulis menggunakan huruf kapital di awal setiap kata misalnya: Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sudaryanto, 2015).

Kesalahan penulisan di atas merupakan contoh yang sering ditemukan pada beberapa buku bacaan. Penyebab kesalahan itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang aturan penulisan atau ejaan bahasa. Secara umum pengertian ejaan adalah kaidah penulisan suatu bahasa yang menyangkut kaidah penggunaan tanda baca, penggunaan lambang angka, lambang fonologi dan susunan abjad dalam aspek morfologi, penggunaan unsur serapan dan sebagainya. pada. Ejaan adalah kaidah cara mendeskripsikan bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf) dan penggunaan tanda baca (Ayudia, Suryanto, & Waluyo, 2016).

Dalam sejarah perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, telah terjadi beberapa tahapan perbaikan sistem penulisan ejaan bahasa Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka, pada zaman Belanda, bahasa Indonesia dikenal dengan bahasa Melayu. Saat itu, ejaan yang digunakan bernama ejaan *van Ophujsen* berlaku sejak tahun 1901. Ejaan tersebut tertuang dalam kitab *Kitab Logat Melajoe*. Setelah Indonesia merdeka, ejaan yang digunakan adalah ejaan Republik atau

ejaan Soewandi. Penamaan mantra Soewandi ini terkait dengan nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Pak Soewandi yang menjabat saat itu. Ejaan ini berlaku sejak tahun 1947. Namun, selama lebih dari 20 tahun menggunakan Ejaan Soewandi, telah terjadi perubahan dalam ejaan bahasa Indonesia yang dikenal dengan EYD (*Enhanced Spelling System*). Ejaan ini diresmikan oleh Presiden Soeharto berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972 (Repelita, 2018).

Kemudian, pada tahun 1988, terjadi lagi perubahan EYD menjadi Pedoman Umum Sistem Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD). Setelah beberapa tahun menggunakan PUEYD, ada penyempurnaan ejaan pada Pedoman Umum Sistem Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Anis Baswedan. Terkait dengan sistem ejaan bahasa Indonesia yang saat ini digunakan, yaitu PUEBI, sebenarnya belum diketahui secara umum oleh masyarakat dan juga kalangan akademisi, penulis, jurnalis, guru/dosen, mahasiswa bahkan lembaga pendidikan seperti lembaga kursus dan perguruan tinggi. Kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang ditemukan pada baliho di ruang publik terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kesalahan ejaan, diksi, dan struktur (Indonesia, 2006).

Nama orang pada judul berita pada gambar (a) menggunakan huruf kecil dan titik, sedangkan pada gambar (b) ditulis dengan huruf kapital tanpa titik. Dua gambar di atas membuktikan bahwa masyarakat masih belum mengenal sistem ejaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kesalahan lain sering ditemukan pada penggunaan “di” sebagai kata depan dan “di” sebagai awalan. Sebagaimana diatur dalam PUEBI, kata depan “di” ditulis tersendiri, seperti “di Medan, di Bali”, sedangkan “di” sebagai awalan misalnya “dijual dimakan, ditinjau” tidak dipisahkan karena merupakan awalan verbal. Kesalahan ejaan dan kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan menjadi faktor utama terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia. Kesimpulannya, pelaksanaan PUEBI sangat penting agar seluruh masyarakat Indonesia mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar (Nordin, Ariffin, Bahari, & Zukhi, 2014).

### **Kegiatan Penyuluhan di Sekolah SMP & SMK IT Rahmatuttoyibah Aliflahah Kec. Gunung Kaler Kab. Tangerang**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik dan lancar berkat kerja sama dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak. Koordinasi tersebut menyangkut kepastian peserta yang akan mengikuti kegiatan, uraian teknis kegiatan, waktu yang diperlukan, serta tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Hasil koordinasi menyimpulkan bahwa peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan para guru SMP dan SMK IT Rahmatuttoyibah Aliflahah, Kecamatan Gunung Kaler, Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, peserta kegiatan adalah guru-guru dari bermacam latar disiplin ilmu. Perbedaan disiplin ilmu ini semakin menyemarakkan suasana diskusi karena kompleksnya persoalan penggunaan Bahasa Indonesia yang dialami oleh masing-masing disiplin ilmu.

Atas kerja sama yang baik dengan salah satu kepala sekolah di kelompok kerja guru, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disepakati di SMP dan SMK IT Rahmatuttoyibah Aliflahah, Kecamatan Gunung Kaler, Kabupaten Tangerang. Pemilihan tempat ini berdasar pada mudahnya keterjangkauan seluruh peserta dan representatifnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Teknis pelaksanaan pengabdian disepakati bersama sesuai dengan rencana awal yang telah disusun. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan. Tahapan pertama adalah penyampaian materi dari masing-masing narasumber. Materi-materi yang dimaksud yakni materi hakikat Bahasa Indonesia yang baik dan benar, penyuluhan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud nomor 50 tahun 2015, penyuluhan kaidah pembentukan kata, penyuluhan kaidah pemilihan kata, dan penyuluhan syarat-syarat kalimat efektif.

Materi mengenai hakikat bahasa Indonesia yang baik dan benar berisi uraian hakikat baik dan benar dalam variabel tersebut. Berbahasa Indonesia yang baik berarti berbahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaannya. Situasi dan kondisi itu misalnya dengan melihat siapa lawan bicara, dengan media apa bahasa itu disampaikan, dan dalam kondisi yang seperti apa bahasa tersebut digunakan. Sementara itu, bahasa Indonesia yang benar berarti bahasa Indonesia yang taat pada aturan-aturan atau kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah tersebut seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, dan sebagainya (Wirahyuni, 2019).

Hal yang menarik dari uraian mengenai bahasa Indonesia yang benar adalah parapeserta baru sadar dengan perkembangan edisi kaidah yang dipaparkan di atas. Sebagai misal, peserta ternyata masih terbiasa dengan istilah EYD atau Ejaan Yang Disempurnakan saat ditanya mengenai ejaan yang berlaku saat ini. Padahal, EYD tersebut telah diperbarui menjadi EBI atau Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku tahun 2015. Begitu pula KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia. Para peserta rata-rata tidak mengetahui bahwa KBBI yang berlaku sekarang ini adalah KBBI Edisi Kelima dan dapat diakses secara gratis melalui *playstore* atau *appstore* di gawai masing-masing.

Dalam kesempatan itu pula, narasumber menekankan bahwa dua pedoman kaidah ini merupakan hal mendasar dalam menentukan bahasa Indonesia yang benar. EBI sebagai dasar kaidah penulisan ejaan dan KBBI sebagai barometer penentuan kebakuan dan keberterimaan kata. Pada kesempatan itu pulapara para peserta memasang aplikasi luar jaringan KBBI Edisi Kelima dan mengunduh EBI di gawai masing-masing. Pada materi penyuluhan ejaan, narasumber menyampaikan beberapa hal penting yang menjadi salah kaprah penulisan ejaan selama ini. Salah kaprah penulisan yang dimaksud seperti; gabungan huruf konsonan dalam bahasa Indonesia, huruf kapital, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan, serta tanda baca. Tidak semua isi PUEBI dipaparkan di sini, tetapi hanya bagian-bagian yang sudah menjadi kesalahan yang jamak terjadi di masyarakat.

Pada materi penyuluhan kaidah pembentukan kata, poin yang paling ditekankan adalah persoalan kaidah morfofonemik yang sering salah ditulis. Para peserta diberikan kaidah-kaidah sistematis untuk membantu mereka menulis berbagai bentuk prefiks *meng-*, *peng-*, *ber-*, *ter-*, dan *per-* ketika bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ misalnya. Hal ini sangat penting karena kesalahan semacam ini lumrah dilakukan oleh tidak hanya masyarakat awam, tetapi juga media-media sekaliber nasional atau pemangku kepentingan di dinas-dinas terkait. Dalam pada itu juga disampaikan kaidah pembentukan kata untuk menegaskan kemampuan para peserta dalam merangkai kata dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia (Putrayasa, 2007).

Pada materi penyuluhan pemilihan kata, para peserta diajak untuk memahami bahwa dalam berbahasa, untuk menyampaikan sebuah maksud dapat disampaikan dengan banyak bentuk. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam memilih kata apa yang akan digunakan sesuai situasi yang menuntut kata tersebut digunakan. Pada kesempatan ini pula disampaikan tentang pemborosan makna kata ketika digunakan, perbedaan signifikan antara makna kata kita dan kami, kata jam dan pukul, serta kata dari dan daripada.

Selanjutnya, pada materi penyuluhan kalimat efektif disampaikan seluruh syarat-syarat dan ciri-ciri kalimat efektif. Hal ini dilakukan agar para peserta mampu membuat kalimat seefektif mungkin dengan menaati kaidah. Kaidah-kaidah tersebut seperti kesepadanan struktur, kesejajaran bentuk, kelogisan bahasa, kehematan kata, serta ketegasan ide dan struktur pemerincian. Penyampaian materi kalimat efektif langsung menyentuh ke contoh-contoh penulisan kalimat yang sering kali salah dilakukan oleh penulisnya. Sebagai misal, kalimat ucapan dirgahayu, kalimat pada papan yang berisi larangan dan petunjuk, dan sebagainya. Contoh-contoh kasus tersebut dipilih agar para peserta benar-benar sadar bahwa apa yang dilihat dan dianggap selama ini sebagai sesuatu yang biasa ternyata salah.

Tahapan kedua adalah studi kasus kesalahan penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia di media dalam maupun luar ruang. Studi kasus ini berisi contoh kasus yang telah disediakan oleh para narasumber dalam bentuk tertulis dan studi kasus dengan contoh kasus yang berada di sekitar tempat kegiatan pengabdian. Studi kasus jenis kedua ini memanfaatkan tulisan-tulisan di media luar ruang seperti papan pengumuman, spanduk-spanduk di sekitar pondok pesantren, dan tulisan-tulisan yang berisi petunjuk dilingkungan sekolah.

Contoh-contoh kasus yang diberikan narasumber telah disediakan langsung dalam salindia masing-masing narasumber. Contoh-contoh itu ditanyakan kepada peserta tentang benar atau salahnya disertai dengan dasar kaidah yang berlaku. Peserta sangat antusias dan memberikan jawaban dengan alasan yang beragam. Pada kesempatan ini, sangat sedikit peserta yang menjawab dengan benar. Selanjutnya, studi kasus dengan contoh kasus di sekitar lokasi pengabdian, tidak hanya memanfaatkan tulisan-tulisan di media luar ruang, tetapi juga tulisan-tulisan di media dalam ruang. Media mana pun yang terdapat tulisan di dalamnya di sekitar lokasi dimanfaatkan sepenuhnya untuk keperluan pemodelan.

Dalam studi kasus ini, terdapat hal menarik dari para peserta tentang pandangannya terhadap prinsip kebenaran dalam berbahasa Indonesia. Kebenaran kaidah bagi mereka distandarkan pada dua hal, yakni kebenaran karena standar keumuman dan kebenaran karena standar perasaan. Kebenaran dengan standar keumuman adalah banyaknya orang yang melakukan model penulisan tertentu yang sebenarnya salah. Penulisan itu umumnya dilakukan di lingkungan instansi pemerintahan, kampus, dan semacamnya. Oleh karena itu, penulisan tersebut sudah dianggap wajar adanya dan dianggap benar, padahal sebenarnya salah. Sementara itu, kebenaran berdasarkan standar perasaan berarti penulisan yang benar didasarkan pada sudut pandang perasaan peserta alias mana yang dirasa nyaman di perasaannya itulah penulisan yang benar. Standar kebenaran semacam ini berbahaya sehingga narasumber mengarahkan para peserta untuk taat kepada kaidah yang berlaku disertai dengan pengecualian kaidah yang ada didalamnya.

Tahapan ketiga adalah kegiatan refleksi materi, penyimpulan, dan perumusan rekomendasi melalui diskusi interaktif. Refleksi materi dan penyimpulan dilakukan dengan mengulas secara keseluruhan materi yang telah

disampaikan dan merumuskan secara kualitatif keadaan penggunaan bahasa Indonesia setakat kini. Sementara itu, perumusan rekomendasi melalui diskusi interaktif dilakukan dengan menganalisis penyebab-penyebab kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar serta merumuskan tawaran-tawaran solusi dalam rangka menguatkan kesadaran dan praktik berbahasa Indonesia masyarakat tersebut.

Setelah kegiatan refleksi dan penyimpulan dilaksanakan, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya seluas-luasnya. Dua di antara pertanyaan yang muncul dan menjadi catatan penting dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana sikap kita sebagai penutur jati bahasa Indonesia menghadapi banyaknya kesalahan-kesalahan berbahasa di sekitar kita dan bahkan kita adalah bagian dari pelaku dan pembiasa kesalahan tersebut. Kedua, selama ini tidak ada sanksi tegas dari pemangku kebijakan atas pelanggaran berbahasa. Misalnya, pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku usaha, instansi pemerintah, atau media massa. Dua pertanyaan tersebut merefleksikan tidak selesainya persoalan-persoalan kesalahan berbahasa di media dalam ruang maupun media luar ruang selama ini.

Di sisi yang lain, kita memiliki Undang-Undang dan Peraturan Presiden yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia. Sayangnya, peraturan-peraturan itu tidak secara eksplisit menyebutkan bentuk sanksi atas pelanggaran-pelanggaran teknis yang dilakukan warga negara terkait bahasa Indonesia. Dalam pada itu, penutur yang sadar misalnya, kesulitan untuk memulai kebiasaan baik terkait penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini terjadi karena penutur tersebut merasa asing di tengah maraknya penutur lain yang lebih banyak melakukan hal yang sebaliknya.

Pada akhirnya, hal utama yang sangat dirasakan oleh para peserta sebagai manfaat adalah kesadaran atas banyaknya salah kaprah yang dilakukan selama ini dalam berbahasa Indonesia. Hampir di seluruh bagian materi penyuluhan salah kaprah itu ditemukan dan disadari oleh para peserta. Bagi peserta, manfaat seperti ini adalah penyemangat mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia pun semakin meningkat. Opini ini juga diperkuat oleh pernyataan perwakilan kelompok kerja guru dan kepala sekolah ketika menyampaikan kesannya terhadap kegiatan pengabdian ini. Mereka menyadari benar bahwa masih terdapat banyak kekeliruan dalam berbahasa Indonesia terutama dalam sarana tulisan. Kegiatan pengabdian semacam ini tidak boleh dipandang sebelah mata karena merupakan bagian dari upaya kita menjaga dan mencintai bahasa Indonesia.

Rekomendasi yang dirumuskan pada segmen akhir pengabdian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perlu adanya semacam “polisi” bahasa yang mengontrol dan menindak pelanggaran-pelanggaran berbahasa Indonesia di media dalam ruang maupun di media luar ruang. Hal ini dilakukan agar setiap warga negara benar-benar menjaga bahasa Indonesia di segala praktik bidang kehidupannya. Kedua, perlu adanya sanksi tegas yang mengikat para pelaku pelanggaran berbahasa Indonesia, seperti di Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan sebagainya. Ketiga, perubahan besar selalu dimulai dari perubahan kecil ke arah yang positif. Untuk itu, para peserta pengabdian beserta narasumber bersama-sama bersepakat untuk memulai perubahan itu mulai dari diri pribadi, lingkungan masing-masing, kemudian menularkannya ke orang-orang terdekat di lingkungan terdekat (Sriyanto, 2015).

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana. Pelaksanaan yang sesuai rencana itu tercipta dari kerja sama, komunikasi, dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak. Seluruh tahapan kegiatan dapat dilaksanakan hingga merumuskan beberapa rekomendasi untuk diteruskan dalam forum-forum lain yang bersesuaian dengan variabel masalah. Hal utama yang paling mendasar adalah para peserta merasakan manfaat atas terlaksananya kegiatan pengabdian. Manfaat itu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa para peserta sadar dengan banyaknya salah kaprah berbahasa Indonesia yang dilakukan selama ini. Pada akhirnya, para peserta bertambah sikap positifnya terhadap bahasa Indonesia. Sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus terus dilaksanakan. Para pemangku kebijakan harus mampu membuat kebijakan yang mendorong sikap positif dan kesadaran masyarakat untuk menjaga bahasa Indonesia. Usaha itu pun harus didukung dari bawah melalui program-program pengabdian semacam ini. Pengabdian semacam ini perlu diteruskan untuk para pelaku bisnis, pejabat-pejabat pemerintah, masyarakat di instansi pemerintahan, pelaku media massa, administrator media dalam jaringan, organisasi kepemudaan, dan komunitas-komunitas yang kegiatannya bersentuhan langsung dengan masyarakat luas.

## **REFERENSI**

Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 34–49.

- <https://doi.org/https://doi.org/12302-6405>
- Indonesia, T. P. P. B. (2006). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nordin, M. Z., Ariffin, M. T., Bahari, K. A., & Zukhi, S. M. M. (2014). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Papan Tanda Perniagaan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 134, 330–349.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.256>
- Putrayasa, I. B. (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramaniyar, E., Alimin, A. A., & Hariyadi, H. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Artikel Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1132>
- Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia). *History and Education*, 5(1), 45–48.
- Rostina. (2021). Pembinaan dan Penyuluhan Bahasa Indonesia. *JURIPOL: Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 4(1), 24–29.
- Setyorini, N., Fachrudin, M., Bagiya, Kadariyati, & Santosa, S. D. (2017). Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Pada Surat Dinas di Desa Loning Kecamatan Kemiri. *Surya Abdimas*, 1(2), 68–74.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37729/abdimas.v1i2.315>
- Sriyanto. (2015). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dahrma University Press.
- Widanti, N. P. T. (2021). Penyuluhan Penerapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) di Green School Bali. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 1(3), 1–9.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30996/abdimass.v1i03.151>
- Wirahyuni, K. (2019). Penilikan Kesalahan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Konteks Sosial-Masyarakat di Ruang Publik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 3(1), 68–77.  
<https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i1.17366>